

PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK MELALUI KISAH DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

Muchamad Hasan

NIM: 98413823

Pembimbing :

1. Drs. A. Miftah Baidlawi, M.Pd
2. Mahmud Arief, M.Ag

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

MUCHAMAD HASAN – NIM. 98413823, PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK MELALUI KISAH DALAM AL QUR'AN, TARBIYAH, 2003.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah butir-butir kisah yang menyimpan makna yang agung dengan tujuan tinggi dan mulia, terutama pendidikan akhlak, akan tetapi tidak sedikit generasi sekarang yang meninggalkan nilai-nilai pendidikan melalui kisah-kisah dalam al Qur'an, khususnya dalam aspek akhlak (moral). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan moral (akhlak) anak, pentingnya akhlak, serta upaya perkembangan metodologi pengajaran akhlak melalui kisah-kisah dalam al Qur'an bagi pendidikan akhlak anak.

Jenis Penelitian ini yang penulis lakukan merupakan penelitian lapangan (library research). Adapun teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode induktif, deduktif dan komparatif.

Setelah pengumpulan dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Proses perkembangan moral diklasifikasikan menjadi 3 tingkat, yaitu tingkat pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional. Tahap-tahap dalam tingkat moralitas antara lain: a)memperhatikan ketaatan dan hukum, b) memperhatikan pemuasan kebutuhan, c) memperhatikan hukum dan peraturan, d. Memperhatikan hak perseorangan, e) memperhatikan prinsip-prinsip etik.2) kisah-kisah dalam al Qur'an pada dasarnya cukup relevan sebagai refleksi atas keadaan moral anak. Kisah dalam al Qur'an dengan berbagai kelengkapan isi dan kandungannya akan sangat membantu dalam merintis tumbuhnya anak dengan kepribadian yang terpuji, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak bagi anak sebagai unsur esensi dalam pembentukan kepribadian yang disampaikan melalui peniruan dalam pengajaran, pembiasaan, cerita bacaan, maupun dengan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. 3) mendidik akhlak anak melalui kisah dalam al Qur'an perlu diperhatikan prinsip-prinsip pengajaran pada anak, serta didukung penggunaan metodologi yang tepat. Diantara metode yang bersifat aplikatif operasional yaitu: metode induktif, metode riwayat, metode membaca, dan metode dialog.

Key word: Pendidikan, Akhlak, Kisah dalam Al Qur'an, Alqur'an, Anak.

NOTA DINAS

Lamp : 5 (lima) Eksemplar
Hal : Skripsi Muchammad Hasan

Kepada yang terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing skripsi saudara :

Nama : Muchammad Hasan
NIM : 9841 3823
Fakultas : Tarbiyah
Judul : **Pendidikan Akhlak Bagi Anak Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an**

berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Kami mohon dalam waktu relatif tidak lama saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Pembimbing II


Mahmud Arief, M.Ag.
NIP. : 150 282 517

Yogyakarta, 14 Juni 2003
Pembimbing I


Drs. A. Miftah Baidlawi, M.Pd
NIP. : 150 110 383

Drs. Rofik, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp : 7 (Tujuh) Eksemplar
Hal : Skripsi Muchammad Hasan

Kepada yang terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya,
kami selaku konsultan terhadap skripsi saudara:

Nama : Muchammad Hasan
NIM : 9841 3823
Fakultas : Tarbiyah
Judul : **Pendidikan Akhlak Bagi Anak Melalui Kisah Dalam
Al-Qur'an**

Maka skripsi ini sudah dapat diterima sebagai salah satu persyaratan guna
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatian Bapak, kami
sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 28 Juli 2003

Konsultan



Drs. Rofik, M. Ag
NIP 150 259 571



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail: ty-suka@yogya. Wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/01.I/36/2003

Skripsi dengan judul: Pendidikan Akhlak Bagi Anak Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Muhammad Hasan
NIM: 98413823

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Juli 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Radino, M.Ag
NIP. : 150 268 798

Pembimbing I

Drs. A. Miftah Baiqhowi, M.Pd
NIP. : 150 110 383

Penguji I

Drs. H.M. Asrori Maruf, M.Pd
NIP. : 150 021 182

Sekretaris Sidang

Drs. Moch. Fuad
NIP. 150 234 516

Pembimbing II

Mahmud Arief, M.Ag
NIP. : 150 282517

Penguji II

Drs. Rofiq, M.Ag
NIP. : 150 259 571

Yogyakarta, Juli 2003

IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP. : 150 037 930

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Robbi atas rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan selanjutnya telah siap untuk dipertanggungjawabkan pada sidang munaqosyah.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

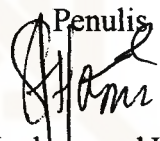
1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah beserta staf yang telah membantu menyediakan fasilitas kepada penulis.
2. Bapak Drs. Miftah Baidlawi, M.Pd dan Bapak Mahmud Arief, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dan memberikan masukan- masukan yang sangat berharga sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Keluarga tercinta Bapak dan Ibu (Almarhumah) yang selalu sabar dan mendorong terselesainya skripsi ini baik secara moral dan material.
4. pihak perpustakaan pusat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terimakasih juga penulis ucapkan buat teman dekatku, yang selalu mendukung dan memberi semangat hingga terselesainya penulisan karya ilmiah

ini. Buat Mas Ashadi, Haryanto dan adik-adikku (Sofi, Richa) terimakasih banyak atas segala dukungan dan bantuannya. Dan juga keluarga besar PAI –3 '98 yang selalu memberikan keromantisan yang tercipta diantara kita.

Untuk itu, semoga amal baik Bapak/Ibu dan Saudara sekalian mendapat balasan dari Allah Swt. Amin .

Yogyakarta, 12 Juni 2003

Penulis


Muchammad Hasan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Alasan Pemilihan Judul.....	7
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penulisan Skripsi	9
F. Metode Penelitian	10
G. Tinjauan Pustaka.....	12
H. Kajian Teoritik	15
I. Sistematika Pembahasan	24

BAB II	ANAK DAN PENDIDIKAN AKHLAK	
	A. Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an	27
	B. Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Anak	45
BAB III	KONSEP KISAH DALAM AL-QUR'AN	
	A. Sistem Penyajian Kisah Dalam Al-Qur'an	53
	B. Kandungan Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an	68
BAB IV	PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK MELALUI KISAH DALAM AL-QUR'AN	
	A. Materi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Melalui Kisah Dalam Al- Qur'an	80
	B. Prinsip-prinsip Pengajaran Akhlak Bagi Anak Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an	84
	C. Metode Pengajaran Akhlak Bagi Anak Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an	89
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	96
	B. Saran-saran	97
	C. Penutup	99

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Pendidikan Akhlak

- a. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membawa anak didik ke tingkat dewasa dalam arti mampu memikul tanggung jawab secara moral.¹
- b. Akhlak, ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologis (peristilahan). Kata akhlak atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.²

Sedangkan pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk dari berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Maskawaih (w. 421 H/1030 M) misalnya secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³

Sementara Imam Ghazali mengatakan akhlak adalah:

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), hlm. 3.

² *Ibid.*, hlm. 3.

³ *Ibid.*, hlm. 3

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁴

Jadi pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk menjadikan anak menjadi lebih dewasa dalam budi pekertinya.

2. Anak

Anak dalam bahasa arab disebut “*walad*” yang mempunyai arti turunan kedua atau manusia yang masih kecil.⁵ Dipertegaskan dalam al-Qur’an surat as-Shaffat ayat 100:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (سورة الصافات : ١٠٠)

Menurut penulis, kata anak tepat sekali memakai kata *atfal*, bukan yang mempunyai arti bayi (baru keluar dari rahim ibunya), dalam surat al-Mukmin ayat 67 Allah berfirman:

... ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ... (المؤمن : ٦٧)

3. Kisah

Kisah berarti cerita, kejadian (riwayat, dan sebagainya)⁶ dalam kehidupan seseorang. Yang dimaksud di sini adalah kisah (cerita) yang ada dalam al-Qur’an.

⁴*Ibid*, hlm. 4.

⁵Kafrawi Ridwan, dkk, (edit), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Houve, 1995), hlm. 141.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa adalah berarti "*bacaan*" (QS. Al-Qiyamah: 17). Adapun definisi al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan mu'jizat dan membacanya adalah ibadah.⁷

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan akhlak bagi anak melalui kisah dalam al-Qur'an dalam judul skripsi ini adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk menjadikan anak lebih baik dalam budi pekertinya melalui pendidikan akhlak lewat kisah dalam al-Qur'an.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah masalah yang tidak pernah kering dan selalu menarik untuk dibicarakan dan senantiasa menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembangunan umat manusia. Berbicara tentang pendidikan orang tidak akan pernah sanggup menjauhkan diri dari mengkaji tentang perilaku anak, dan segala sesuatu yang dapat membentuk kepribadiannya.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengantarkan anak didik menuju pada kedewasaannya dalam berbagai aspek, baik dalam moral maupun material. Upaya tersebut dijalankan berdasarkan satu asumsi bahwa pendidikan yang kelak dimiliki anak, yang berhasil digali oleh faktor pendidikan yang dijalannya lebih kuat daripada potensinya sendiri. Pendidikan tidak hanya sekedar pengajaran yang menekankan pada proses transfer ilmu belaka,

⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, , (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 443.

⁷Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: 1990), hlm. 16.

melainkan lebih dari itu merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupinya.

Tanggungjawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik adalah membantu anak didik mengembangkan perkembangan daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antar pendidik (orang tua) dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁸ Dalam lingkungan keluarga yang berkewajiban mendidik anak adalah orang tua sebagai orang pertama yang dikenal oleh anak dan yang pertama menanamkan nilai-nilai kepada anak

Karena itu, lingkungan keluarga sebagai tempat anak belajar berbicara dan berbuat baik pada orang lain, tempat anak belajar dan saling menghargai, mengharuskan orang tua untuk selalu menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik maupun moral anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dituntut membina dan mengembangkan aspek-aspek pendidikan anak baik aspek kemauan, aspek akhlak, aspek akal, aspek sosial, aspek jasmani maupun psikis anak dengan tujuan tercapainya kesempurnaan selaku hamba Allah dalam segenap dimensinya, baik vertikal yaitu mengabdikan pada Rabbnya maupun horizontal yaitu sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya yang kesemuanya teraktualisasi dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 34

Al-Qur'an al-Karim adalah sebuah kitab suci dan petunjuk yang diturunkan Allah dengan perantaraan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang berisi pokok-pokok ajaran agama tauhid. Ia pembersih manusia dengan berbagai ibadah, ia juga berbicara kepada rasio dan kesadaran (*couscience*), Ia juga menunjukkan letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan. Al-Qur'an juga menunjukkan kepada manusia kepada jalan terbaik, guna merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkannya kepada jenjang-jenjang kesempurnaan insani, agar dengan demikian ia bisa merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ (سورة يونس : ٥٧)

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan dan penyembuhan bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*”.
(Q.S. Yunus : 57)⁹

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (سورة الجمعة : ٢)

Artinya: “*Dialah yang mengutus kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan*

⁹ *Ibid*, hlm. 315.

hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (Q.S. Al-Jum'ah : 2)¹⁰

Al-Qur'an bila diteropong terdiri dari tiga bagian, yaitu; Bagian Pertama, mengandung hukum-hukum yang bersangkutan dengan halal dan haram, faraidh dan wajibat (suruhan dan perintah yang mesti) atau yang dianjurkan (mandubat) atau yang dilarang dan dihukum siapa yang melanggarnya (mahkzum).

Bagian kedua dari Al-Qur'an ialah bersangkutan dengan akidah atau kepercayaan, dan dikenal juga dengan kata bahasa asing yang telah dipopulerkan yaitu *doktrin*.

Bagian ketiga dari al-Qur'an ialah yang bersangkutan dengan kisah-kisah dan cerita-cerita zaman lampau. Maksud cerita itu ialah untuk pengajaran dan i'tibar¹¹

Allah menerangkan kisah-kisah itu sebagai wahyu bukan untuk dongeng yang dibuat-buat, Artinya: bukan untuk cerita roman atau mitos laksana cerita Ramayana dan Mahabarata. Cerita-cerita dalam al-Qur'an mempunyai urgensi yang cukup tinggi pada anak, terutama cerita yang bernilai tauhid dan akhlak yang akan mampu mendekatkan anak pada nilai-nilai fitrahnya, serta menumbuhkembangkannya secara wajar untuk beriman kepada Allah.¹²

¹⁰ *Ibid*, hlm. 932.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz I* (Jakarta: Pustaka Pruji Mas, 1982), hlm. 25.

¹² Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini; Pendidikan Pra sekolah dan Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), hlm. 34.

Kisah-kisah itu bukan cerita khayal atau fiktif sebagaimana umumnya cerita karangan manusia, tetapi awalnya dari Allah, yaitu kebenaran yang berasal dari yang maha benar, yang hanya Dialah yang benar-benar mengetahui kejadian-kejadian yang dahulu, sekarang dan yang akan datang (terjadi), kisah-kisah yang maha penting dan tinggi nilainya, mutunya yang jauh lebih dalam maksud dan tujuannya dari karang siapa saja yang pernah mengarangnya.

Kisah-kisah yang tercantum di dalamnya bernilai tinggi, penuh dengan pelajaran yang menarik hati dan mengagumkan, yang dengan membacanya akan tertanamlah dalam jiwa anak bibit-bibit sifat akhlak yang suci dan murni. Dengan sifat-sifat dan akhlak itu, akan terciptalah pergaulan yang baik antara manusia dengan manusia dalam masyarakat dunia yang luas ini. Akhirnya akan membawa keamanan dan kebahagiaan hidup yang lebih panjang jangkanya, dari dunia-sampai akhirat.

Dalam hubungan inilah penulis ingin mencoba membahas dari sisi pendidikan kaitannya dengan akhlak anak dengan judul **“Pendidikan Akhlak Bagi Anak Melalui Kisah Dalam al-Qur’an”**.

C. Alasan Pemilihan Judul

1. Al-Qur’an adalah sumber dasar utama ajaran Islam yang dalam keberadaannya sebagai *“hudan”* yang telah mengantarkan lahirnya sekalian disiplin ilmu keIslaman, serta menyumbangkan metode penelitian, yang kesemuanya terdorong keinginan memahami petunjuk dan mu’jizat al-Qur’an

yang berbicara tentang berbagai aspek kehidupan serta ragamnya pokok-pokok bahasan berbagai disiplin ilmu.

2. Kisah-kisah dalam al-Quran adalah butir-butir kisah yang menyimpan makna-makna yang agung dengan tujuan tinggi dan mulia, utamanya sebagai pendidikan akhlak, yang secara implisit al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat dalam ayat-ayatnya seperti:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (سورة يوسف : ١١١)

Artinya: “*Sesungguhnya ada di dalam cerita-cerita para Rasul ibarat bagi orang-orang yang berakal*”. (Q.S. Yusuf : 111)¹³

Kisah-kisah tersebut oleh Allah disampaikan dalam al-Qur'an dengan ungkapan dan keterangan yang sangat jelas, dengan *uslub* atau gaya bahasa yang tinggi dan bijak, agar dapat dijadikan petunjuk dan pendorong bagi manusia untuk berakhlak mulia dan menarik mereka menuju keimanan yang benar dan jelas serta luhur.

3. Pada sisi lain, penulis juga melihat kurangnya pendidikan anak dari kisah-kisah dalam al-Qur'an di mana generasi sekarang tidak sedikit yang meninggalkan kisah-kisah dalam al-Qur'an dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung, khususnya dalam aspek akhlak (moral).

Barangkali itu memang bukan karena kurang baiknya nilai mereka, atau sengaja jemu menggali faedah-faedah dari kitab Allah, akan tetapi bisa jadi

¹³ *Ibid*, hlm. 366.

banyak dari mereka masih samar akan rahasia-rahasia yang terkandung dalam kisah-kisah dalam al-Qur'an atau sulitnya bagi mereka memperoleh kitab-kitab tafsir sebagai referensi sehingga sulit menta'wilkan lafadz dari kisah-kisah tersebut. Sebab "*sebagian mufassir*" cenderung menekankan dalam tafsirnya dari segi nahwu balaghah, bukan tinjauan alam dan isinya, filsafat dan sebagainya.¹⁴

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan moral (akhlak) anak itu?
2. Apa relevansi kisah dalam al-Qur'an bagi pendidikan akhlak anak?
3. Bagaimana metodologi pendidikan akhlak pada anak melalui kisah dalam al-Qur'an?

E. Tujuan Penulisan Skripsi

Sesuai dengan alasan penulisan dan rumusan yang terpapar di atas, maka sebagai tujuan dari penulisan yang diharapkan adalah:

1. Ingin mengetahui bagaimana perkembangan anak itu (terutama perkembangan moral (akhlaknya))
2. Mengetahui arti pentingnya pengajaran akhlak melalui kisah dalam al-Qur'an, di mana penulis ingin mengungkapkan, bahwa pengajaran akhlak melalui kisah-kisah dalam al-Qur'an perlu diperhatikan. Khususnya bagi anak, diarahkan lebih intensif dan spesifik, yang nantinya berfungsi

¹⁴ Moh. Ahmad Jad al-Maula, *Qasas al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah al-Amawiyah, 1978), hlm. 3.

mendidik akhlak anak, sebagaimana telah diisyaratkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (سورة هود : ١٢٠)

Artinya: *“Dan semua kisah dari Rasul-Rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang beriman”*. (Q.S. Hud : 120)¹⁵

3. Upaya pengembangan metodologi pengajaran akhlak melalui kisah-kisah dalam al-Qur'an bagi pendidikan akhlak anak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu cara usaha pengumpulan data-data dengan cara menelaah buku-buku, majalah-majalah dan penulisan lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang menjadi pembahasan, atau dengan kata lain suatu usaha pengumpulan data-data melalui literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.¹⁶

¹⁵ Depag RI, *Op. cit.*, hlm. 345.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, dalam pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen rapat, dan sebagainya. Jadi langkah-langkah yang diambil oleh penulis adalah dengan cara mencari, mengumpulkan dan menghimpun data-data yang berkaitan dengan penelitian, setelah itu kemudian diolah dan dianalisis. Sedangkan untuk memperoleh data-data yang relevan penulis mengambil dari sumber primer *al-Qur'an dan terjemahnya*, Depag RI, 1990. karena keterbatasan informasi yang diperoleh, penulis menggunakan sumber sekunder di antaranya yaitu: *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* yang disusun oleh Usman Najati terj. Ahmad Rafi Usmani, *Ilmu Jiwa Agama*, karya Zakiah Daradjat dan pendapat-pendapat para ahli pendidikan melalui buku-buku hasil karyanya yang berkaitan dengan pokok bahasan.

3. Analisa Data

a. Metode Induktif

Yaitu suatu analisa data berangkat dari fakta khusus peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang kongkrit itu ditarik generalisasi yang bersifat umum¹⁷.

b. Metode Deduktif

Yaitu suatu analisa data yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum atau bertitik tolak pada pengetahuan umum, itu kita hendak menilai suatu kejadian khusus.¹⁸

¹⁷ Anton Bakker, Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 43.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, Jilid 2, 1981), hlm. 36.

c. Metode Komparatif

Yaitu suatu metode analisis yang digunakan untuk membandingkan faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dengan faktor lain untuk memperoleh suatu kongklusi¹⁹.

G. Tinjauan Pustaka

Menurut sepengetahuan penulis, pengkajian tentang pendidikan akhlak sudah cukup banyak, tetapi pengkajian pendidikan akhlak yang secara khusus melalui kisah, terutama kisah dalam al-Qur'an masih sangat sedikit. Dalam membahas pengembangan pendidikan akhlak melalui kisah dalam al-Qur'an ini, ada beberapa karya ilmiah yang penulis jadikan sebagai tinjauan, diantaranya yaitu:

1. Skripsi R.R Suhesti Nunung hidayati, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan kalijaga angkatan 1994, *Pendidikan Akhlak Bagi Remaja*, menjelaskan tentang pengertian , tujuan, metode pendidikan akhlak serta problem dan aspek-aspek pendidikan akhlak bagi remaja.
2. Buku "*Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*" oleh Bey Arifin, berisi tentang kisah-kisah yang termuat di dalam al-Qur'an, baik kisah para rasul, orang-orang shalih, maupun kejadian yang menimpa mereka.

¹⁹ Anton Bakker, Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 50.

3. Skripsi yang ditulis Muawanah, Sekolah Tinggi Agama Islam Wali Sembilan (SETIA WS) Semarang, *Konsepsi Islam Tentang Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun*, menjelaskan tentang bentuk-bentuk pendidikan anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak yang dibatasi pada anak umur 6-12 tahun.
4. Buku *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, oleh A.Hanafi, berisi tentang pengertian kisah, bagian-bagian kisah, unsur-unsur kisah dan tujuan kisah yang termuat dalam al-Qur'an.

Sedangkan kajian dalam skripsi ini adalah tentang kisah dalam al-Qur'an dengan kandungan-kandungan dan manfaatnya, di mana dilihat dari posisi dan kedudukan kisah dalam keseluruhan itu sendiri menempati porsi yang sama dengan ayat yang menerangkan tentang perintah dan larangan, janji dan ancaman, bahkan lebih banyak dibanding ayat tentang hukum, yakni "seribu dari 6666 ayat al-Qur'an adalah berupa kisah-kisah."²⁰

Dari sini penulis melihat sangat perlunya lebih mengoptimalkan kisah dalam al-Qur'an sebagai bahan kajian dalam pengembangan pendidikan Islam, yang selaras dengan firman Allah SWT:

فَأَقْصِرْ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (سورة الأعراف : ١٧٦)

Artinya: "Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir". (Q.S. al-A'raf ayat 176)²¹

²⁰ Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi, *Nihayatu Zain*, (Bandung : Syirkah al-Ma'arif, t.t.), hlm. 34.

²¹ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 251

Sisi yang akan disoroti dalam pembahasan nanti adalah sisi makna, tujuan dasar, organisasi materi dan pendekatan atau metode yang akan dipakai dalam pengajaran akhlak melalui kisah dalam al-Qur'an.

Hal ini dimaksudkan adalah untuk lebih memberikan penekanan dari segi relevansi personal, sebagaimana dikutip oleh Elliot W. Eisner, tentang pentingnya orientasi ini sebagai salah satu dari lima faktor kurikulum, bahwa:

“Must have some hand in its development and that without actual participation or the availability or real choice within the curriculum. Schooling, is likely to be little more than a series of meaning less routines, tasks under taken to please some one else's conception of what is important”²²

Artinya: *“Harus mempunyai kemampuan pengembangan dan bahwasanya tanpa partisipasi yang sungguh-sungguh atau kualitas kurikulum yang tersendiri mungkin tidak lebih dari rangkaian kegiatan rutin yang kurang berarti dan sekedar meletakkan apa yang penting dari konsep orang lain”*.

Disamping itu, kajiannya nanti mengarah kepada kapan dan bagaimana sebaiknya menanamkan pendidikan akhlak tersebut sebagai rantai pendidikan Islam yang merupakan obyek paling esensi sekaligus perwujudannya sebagai sisi kejiwaan manusia yang sesuai dengan fitrah perkembangannya, yang tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan dan dimensinya.

²² Elliot W. Eisner, *The Educational Imagination*, (New York: Mac Millan Publishing Company, 1985), hlm. 69.

H. Kajian Teoritik

a. Kedudukan Pendidikan Akhlak Dalam pendidikan Islam

Perbuatan-perbuatan bisa termasuk dalam kategori akhlak jika memenuhi empat persyaratan, yaitu:

- a) Adanya perbuatan yang baik atau yang buruk
- b) Adanya kemampuan untuk melakukan kedua-duanya.
- c) Pengetahuan seseorang tentang keduanya. ✓
- d) Adanya sesuatu dalam jiwa yang membuatnya cenderung kepada salah satu dari keduanya serta dengan mudah dapat dikerjakan yang baik ataupun yang buruk²³.

Jadi jelas bahwa akhlak, perangai atau tabi'at itu tidak identik dengan perbuatan, sebab akhlak merupakan bentuk rupa batiniah dari jiwa seseorang.

Berkaitan dengan pembahasan pendidikan akhlak, Al-Ghozali mempunyai pandangan bahwa akhlak seseorang dapat mengalami perubahan-perubahan pada suatu waktu, misalnya dari sifat pemalas menjadi sifat yang rajin. Maka dari situ Al-Ghozali selalu mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa tabi'at manusia tidak dapat dirubah seperti aliran nativisme yang menyatakan bahwa tabi'at individu itu dibawa sejak lahir. Dalam hal ini Al-Ghozali mengatakan :

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لِاتَّقْبَلِ التَّغْيِيرِ لَبَطَلَتِ الْوَصَايَا وَالْمَوَاعِظُ وَالتَّأْدِيبَاتُ

Artinya: "jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua wasiat, nasehat dan pendidikan mental itu menjadi tidak berarti sama sekali"²⁴.

²³ Al-Ghozali, *Mengobati Penyakit Hati*, (Bandung: Karisma, 1994), hlm. 32

²⁴ Al-Ghozali, *Ikhyā' Ulumuddin*, Juz III (Dar al-Ihya' Kutub Al-Arabiyyah, t.t.), hlm. 48

Adapun mengenai kedudukan akhlak dalam kaitannya dengan pendidikan Islam dapat ditinjau dari dua aspek yaitu kedudukan secara material dan kedudukan secara formal.

a. Kedudukan akhlak secara material.

Pendidikan akhlak adalah salah satu materi terpenting dalam pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam mengacu kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Dan segala aspek kehidupan manusia merupakan suatu sikap atau perangai manusia itu sendiri.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah untuk membentuk watak, sifat, atau perangai manusia yang berdasar pada ajaran Islam.

افادة العلم وتهذيب نفوس الناس عن الاخلاق المذمومة المهلكة
وارشادهم الى الاخلاق المحمودة المسعدة وهو المراد بالتعليم

"Mengerjakan ilmu, mensucikan jiwa manusia dari akhlak tercela destruktif, dan membimbing mereka menuju akhlak terpuji konstruktif, itulah yang disebut pendidikan".²⁵

Kedudukan pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam adalah sebagai pewarna atau pemberi nilai kepada pendidikan Islam secara utuh. Dimana aspek ini adalah aspek pembentuk rohani kehidupan manusia.

Al-Qur'an dan al-Hadits telah mengetengahkan suatu hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam secara luas, antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا....

Artinya: *"jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka"*²⁶.

²⁵ Al-Ghozali, *Op.Cit*, hlm. 14

²⁶ Depag RI, *Op. Cit.* hlm 951

Secara umum kemantapan umat Islam dapat dalam kehidupannya dapat diukur dengan akhlaknya, dengan kata lain bahwa akhlak adalah ruh dari ajaran Islam pada umumnya dan pendidikan akhlak pada khususnya. Sehingga jika akhlak seseorang itu baik, maka segala aspek kehidupannya juga baik, sebagaimana sabda Rosulullah Saw

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Artinya: “*Semulia-mulia iman orang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya*”.²⁷

Dari sini, semakin tampak akhlakul karimah adalah dasar dan ruhul Islam yang pokok. Perangai-perangai atau sikap-sikap itu tidak hanya tampak secara lahiriyah saja, namun harus sampai kepada unsur batin sehingga akan menjadi akhlak yang sempurna yang dilandasi sikap kesadaran akan ketadarukan tentang eksistensi diri di hadapan Allah Swt.

Analisa-analisa diatas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam, khususnya dalam pendidikan Islam. Sebagaimana pendapat Hasan langulung yang mengatakan “untuk mengadakan akhlak yang mulia, kaum muslim dari dahulu hingga sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam dan mencapai aakhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya”²⁸.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak secara esensial adalah bagian terpenting dalam

²⁷ Yusuf Qardafi, *Pendidikan Islam dan Madrasah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm.

²⁸ *Ibid*, hlm. 51

pendidikan Islam. Dari pemahaman seperti ini secara material dapat dikatakan bahwa kedudukan pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam adalah suatu bentuk pendidikan yang memberikan warna bagi pendidikan Islam secara esensial. Atau dengan kata lain pendidikan akhlak adalah suatu materi yang memberikan nilai bagi pendidikan Islam.

b. Kedudukan secara formal

Secara formal pendidikan akhlak mempunyai keterkaitan dengan pendidikan Islam. Sebagaimana diutarakan di atas bahwa pendidikan Islam tanpa didasari akhlak terasa tidak mempunyai ruh atau nilai.

Pendidikan Islam sebagai induk dari seluruh unsur kependidikan secara luas, merupakan muara bagi kelangsungan pendidikan sebagai estafeta kesinambungan pendidikan dalam skala proses, dan pendidikan akhlak sebagai salah satu bagian pendidikan Islam yang sangat penting yang merupakan salah satu bentuk formal dari pendidikan Islam.

Jadi secara formal, pendidikan akhlak merupakan peletak dasar nilai-nilai pendidikan Islam secara menyeluruh, dan jika dilihat dari struktur formalnya pendidikan akhlak ini merupakan satu kesatuan sistem yang integral dengan pendidikan Islam, artinya antara pendidikan akhlak dan pendidikan Islam adalah dua materi yang saling terkait dan tidak dapat dipisah-pisahkan baik dalam konsepsinya, operasionalnya maupun metodenya.

Dalam kedudukannya secara utuh pendidikan akhlak pada dasarnya mempunyai status yang mendasar, karena pendidikan akhlak

baik secara formal atau material memberi warna atau nilai sebagai suatu kesinambungan materi yang tidak bisa dipisah-pisahkan oleh variabel manapun sehingga pendidikan akhlak sebagai postulat yang memberikan pewarna dan nilai lebih bagi pendidikan itu sendiri.

b. Anak dalam pandangan Islam

Dalam al-Qur'an disebutkan secara jelas bahwa anak merupakan penyejuk bagi keluarga, pengobat hati dikala duka, sekaligus sebagai *qurrota a'yun*. Hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah dalam surat al-Furqon ayat 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا (سورة الفرقان : ٧٤)

Artinya: “Dan orang-orang berkata: ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati(kami) dan jadikanlah kami iman bagi orang-orang yang bertakwa.(QS.al-Furqon : 74)²⁹

Sebagai pelita hati, anak harus dijaga sebaik-baiknya dan diberikan sejak dini. Karena pendidikan sejak dini akan mudah masuk dalam ingatan dan perasaan anak.

Titi Handayani, Direktur pelaksana *Jogja Heritage society*, saat berbicara mengenai “ upaya menghidupkan kembali dolanan anak—anak sebagai media pelestarian budaya”, mengungkapkan bahwa anak mempunyai posisi penting dalam mewarisi dan meneruskan nilai-nilai budaya yang selama ini dijadikan pedoman orang tua, dalam bertindak dan berperilaku

²⁹ Depag RI, *Op. Cit*, hlm 569

dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang mengarahkan anak-anak pada kebaikan dan perilaku sopan santun, termasuk hormat dan berbakti kepada orang tua serta menghormati orang lain, perlu diperkenalkan sejak dini³⁰

Dengan kehati-hatian orang tua dalam memelihara anaknya diharapkan dapat menjadi penyejuk hati yang duka dan hiasan dalam keluarga. Ketidakhati-hatian orang tua dalam memberikan perlakuan terhadap anak-anaknya dapat menimbulkan akibat negatif yang selanjutnya merugikan kedua belah pihak. Anak yang semestinya jadi penyejuk ternyata menjadi sumber ketidaksenangan dan kesusahan orang tua, bahkan dapat menjadi musuh orang tua. Seperti yang tertera dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن مِّنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (سورة التغابن : ١٤)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka, maka sesungguhnya Allah maha penyayang (QS. at-Taghabun: 14)*³¹

Pengkajian anak secara saintifik dengan distorsi minimal terhadap interpretasi penghayatannya memerlukan pendekatan yang subyektif, dalam arti ; memahami (*verstehen*) anak sedemikian rupa sehingga menerobos ke dalam (*penetrate into*) penghayatan dan pengalamannya. Satu-satunya jalan dalam hal ini adalah "memasuki dunia anak itu melalui cerita yang sesuai

³⁰ *Kedaulatan Rakyat*, 25 Mei 2003, hlm. 7

³¹ Depag RI, *Op.Cit*, hlm. 942

dengan dunia anak”, sehingga terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman dan keterlibatan mental antara yang bercerita dengan anak. Dengan demikian terwujudlah pengalaman dua sisi (*two sided experience*) antara yang bercerita dengan anak³².

Cerita merupakan wahana yang ampuh untuk mewujudkan pertemuan (*encounters*) seperti itu. Keasyikan dalam menyelami substansi cerita, apalagi si pencerita dapat demikian dalam materinya sehingga memasuki dunia minat (*center of interest*) anak tersebut, dan dapat menghasilkan apa yang oleh Maslow (1968), disebut penghayatan pengalaman yang paling mendalam (*prtek-experience*).³³

c. Muatan Pendidikan Dalam Kisah Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang berisi tuntunan-tuntunan bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, lahir dan batin. Segala sesuatu yang diperlukan untuk terwujudnya kebahagiaan tersebut dijelaskan dalam berbagai ketentuan dan tuntunan tertentu, seperti dengan berakidah yang benar, dan tata hidup yang baik dalam masyarakat. Sesuai dengan firman Allah Swt:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ... (النحل : ٨٦)

Artinya: “Kami menurunkan Al-Kitab kepadamu(ya, Muhammad untuk menerangkan segala sesuatu” (QS. an-Nahl :89)³⁴

³² Conny R. Seniawan, *Op.Cit*, hlm 34

³³ *Ibid*, hlm 34

³⁴ Depag RI, *Op.Cit*, hlm 415

Dalam menerangkan unsur-unsur kebahagiaan tersebut, al-Qur'an adakalanya memakai cara langsung dalam bentuk perintah dan larangan dan adakalanya menggunakan cara tidak langsung yaitu dengan memakai kisah-kisah.³⁵ Oleh karena itu, kisah-kisah merupakan salah satu faktor psikologis yang penting dan dipakai al-Qur'an untuk mengemukakan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah, untuk membujuk dan menakut-nakuti, menerangkan prinsip-prinsip da'wah Islamiyah dan memantapkannya, serta mengokohkan hati Nabi Muhammad Saw dan kaum mu'minin.

Menurut tinjauan kesusastraan, kisah mempunyai banyak faedah. Diantaranya ialah, bahwa kisah bisa merangsang pembacanya untuk terus mengikuti peristiwa dan pelakunya, apakah pembaca suka terhadap perbuatan pelaku tersebut atau tidak. Pengaruh kisah bisa menembus orang-orang terpelajar maupun orang biasa. Bagi sastrawan, kisah merupakan alat yang baik sekali, dan oleh karena itu mereka lebih banyak menyukainya daripada cabang-cabang kesusastraan lainnya.

Karena pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia itulah, maka al-Qur'an memakai kisah-kisah, baik untuk menerangkan orang-orang hidup pada masa sebelumnya, maupun untuk memudahkan persoalan-persoalan abstrak agar dapat diterima pikiran dengan mudah.

Bagaimana pentingnya kisah dalam al-Qur'an dapat dilihat dari segi volume, dimana kisah-kisah tersebut memakan tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan ada surat-surat al-Qur'an yang

³⁵A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), hlm. 20

dikhususkan untuk kisah semata-mata, seperti surat Yusuf, al-Anbiya', al-Qasas, dan Nuh. Dari keseluruhan surat al-Qur'an ada 35 surat memuat kisah, yang kebanyakan adalah surat-surat panjang.³⁶

Kisah-kisah dalam al-Qur'an pada garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kisah sejarah (*al-qissatu tarikhiyyah*), yakni kisah yang berkisar sekitar tokoh-tokoh sejarah, seperti para nabi dan rasul.
2. Kisah-kisah perumpamaan (*al-qissatu tamtsiliyyah*). Kisah dimana peristiwa-peristiwa yang disebutkan didalamnya hanya dimaksudkan untuk menerangkan dan memperjelas suatu pengertian. Peristiwa itu tidak perlu benar-benar terjadi, melainkan cukup berupa perkiraan dan khayal semata.
3. Kisah *asatir*, yakni kisah yang didasarkan atas sesuatu asatir. Pada umumnya kisah seperti ini dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan ilmiah atau menafsirkan gejala-gejala yang ada atau menguraikan suatu persoalan yang sukar diterma akal. Kisah (cerita-cerita) ini hanya dijadikan alat.³⁷

Di dalam al-Qur'an dapat ditemukan sesuatu yang lebih tinggi tinimbang soal bahasa, kaidah-kaidahnya, dan kesusastraannya, sebab kandungan makna yang tersirat didalam susunan kalimat al-Qur'an, inspirasi kata-katanya di dalam semua ayat, dan berbagai gambaran yang dilukiskan dalam kisah-kisahnyanya. Kesemuanya itu terkait erat dengan kenyataan hidup,

³⁶*Ibid*, hlm. 22

³⁷*Ibid*, hlm. 23

dengan berbagai peristiwa sejarah dan aneka pandangan manusia. Dalam hal ini secara tegas al-Wahidi mengatakan “tidak mungkin orang mengetahui tafsir ayat al-Qur’an tanpa memahami kisahnya dan keterangan mengenai turunnya”.³⁸

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini, untuk lebih jelasnya isi pembahasan dan sekaligus hubungan pokok-pokok masalah, maka bab-babnya akan diuraikan dalam urutan sebagai berikut:

Bab I. Bab ini berbicara tentang al-Qur’an dengan segala kandungan kebenarannya yang sangat perlu untuk terus dikembangkan pengkajian tentang isinya, khususnya kisah-kisah yang jauh dari aspek-aspek seksual yang begitu mewarnai kajian para ahli ilmu jiwa modern tentang cinta dengan melupakan pengkajian terhadap banyak gejala tingkah laku manusia yang menyangkut aspek-aspek keagamaan dan spiritual, nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Pembahasan ini penulis rangkum dalam pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, ruang lingkup, pengolahan dan analisa data dan sistematika penulisan.

Bab II. Berisi tentang bagaimana al-Qur’an memandang perkembangan anak yang dalam keberadaannya sebagai manusia yang diciptakan selalu berubah, sekaligus perlunya memanfaatkan perkembangan awalnya sebagai

³⁸ Subhi As- Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm.156-157.

dasar yang perlu lebih mendapat perhatian di dalam menanamkan pendidikan akhlak.

Bab III. Berisi tentang tinjauan kisah dalam al-Qur'an baik dalam sistem penyajiannya, dengan keunggulan penyajiannya, manfaat serta sasaran-sasarannya, hal ini sekaligus memungkinkan kajian input dan output yang diharapkan.

Bab IV. Berisi tentang bagaimana cara mengefektifkan pengajaran kisah dalam al-Qur'an sebagai suatu pendidikan yang sangat mendasar yakni terhadap akhlak anak, dengan penerapan pendekatan atau metode yang lebih komunikatif dan materi yang aplikatif sesuai yang dikehendaki al-Qur'an.

Bab V. Berisi tentang penutup, yang terdiri atas kesimpulan penulisan skripsi ini dengan kongklusi global. Di mana dari kesimpulan ini dapat diperoleh penekanan lebih jelas terhadap penganalisaan dalam pengajaran kisah al-Qur'an sebagai pendidikan akhlak anak yang pada gilirannya diharapkan hal ini dapat dijadikan input bagi pengembangan pengajaran kisah dalam al-Qur'an, utamanya terhadap anak. Oleh karenanya dalam saran-saran yang menyertai kesimpulan ini, penulis berharap al-Qur'an sebagai sumber sekaligus isi pendidikan Islam yang sarat akan nilai dan petunjuk bagi kebutuhan kehidupan manusia, hendaknya dapat digali lebih jauh kandungan pendidikannya utamanya dalam kisah-kisahnyanya. Dan tidak kalah pentingnya adalah menggali dan memahami metode yang tersimpan, sehingga diharapkan al-Qur'an dengan segala isinya dapat dirasakan dan diamankan secara utuh dan lengkap menuju "kebahagiaan dunia dan akhirat"³⁹ sebagai tujuan dari pendidikan Islam.

³⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghozali Mengenai Ilmu dan Pendidikan*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), hlm. 31

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji sekilas tentang pengembangan pendidikan akhlak bagi anak melalui kisah dalam Al-Qur'an dari berbagai sisi dan tujuan, serta manfaat yang terkandung di dalamnya, maka sebagai pembahasan dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dalam membahas proses perkembangan moral ini, Lawrence Kohlberg mengklasifikasinya ke dalam tiga tingkat, yaitu *tingkat pra konvensional, konvensional* dan *pasca konvensional*. Dan dalam masing-masing tingkat ini dibedakan lagi menjadi dua tahap yang saling berkaitan. Tahap-tahap dalam tingkat moralitas itu antara lain:
 - a. Memperhatikan ketaatan dan hukum
 - b. Memperhatikan pemuasan kebutuhan
 - c. Memperhatikan "citra anak baik"
 - d. Memperhatikan hukum dan peraturan
 - e. Memperhatikan hak prseorangan
 - f. Memperhatikan prinsip-prinsip etik

2. Kisah-kisah dalam al-Qur'an pada dasarnya cukup relevan sebagai refleksi atas keadaan moral anak. Kisah dalam al-Qur'an dengan berbagai kelengkapan isi dan kandungannya akan sangat membantu dalam merintis tumbuhnya anak dengan kepribadian yang terpuji, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan akhlak pada khususnya. Pendidikan akhlak bagi anak sebagai unsur esensi dalam pembentukan kepribadian, dalam masa perkembangannya mutlak diperlukan dan sedini mungkin untuk disampaikan baik lewat peniruan dalam pengajaran, pembiasaan, cerita, bacaan bahkan dengan pengalaman langsung dalam kehidupannya.
3. Untuk mendidik akhlak anak melalui kisah dalam Al-Qur'an perlu diperhatikan prinsip-prinsip pengajaran pada anak, serta didukung penggunaan metodologi yang tepat. Diantara metode yang bersifat aplikatif operasional yaitu: metode induktif, metode riwayat, metode membaca dan metode dialog.

B. Saran-saran

1. Mengingat urgensinya isi dan kandungan kisah dalam al-Qur'an, penulis berharap agar kisah-kisah dalam al-Qur'an hendaknya dapat lebih mewarnai dalam pengembangan pendidikan akhlak pada anak, dalam arti kisah-kisah tersebut secara lebih utuh dapat diajarkan pada anak sejak dini, setidaknya pada tingkat pendidikan dasar pertama sebagai tambahan pendidikan agama yang mengarah kepada nilai efektif dan aplikatifnya.

nilai efektif --- ?

Karena waktu yang tersedia untuk materi agama dirasa cukup padat dengan sejumlah paket pokok-pokok bahasan, dan dengan melihat relevansi kisah dalam al-Qur'an bagi pendidikan akhlak anak, maka sebagai teknis di lapangan kiranya dapat memasukkan materi kisah ini, yakni dengan memasukkan inti kisah kedalam mata pelajaran yang lain. Dalam hal ini guru memang harus dituntut lebih banyak menguasai bahan secara lebih baik, dalam arti dari sekian kisah dalam al-Qur'an, guru harus dapat memisahkan poin-poin tertentu, kemudian dimasukkan dalam materi pelajaran yang ada tersebut dengan tidak mengurangi bidang-bidang utama yang diharapkan.

2. Penulis mengharapkan pengajaran akhlak melalui kisah ini dapat diterapkan dalam pendidikan informal, dalam lingkungan yang paling primer, yakni lingkungan keluarga, dimana hendaknya para orang tua sadar akan pentingnya pengajaran akhlak melalui kisah-kisah dalam al-Qur'an kepada anak dengan memberikan waktu khusus dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran pada anak serta didukung dengan metodologi yang tepat.

Akhirnya kepada guru agama dan calon guru agama, sebelum terjun dan menekuni profesi dan tugasnya, terutama bagi guru sekolah tingkat dasar pertama untuk dapat mengembangkan kisah dalam al-Qur'an sebagai sumber sekaligus isi terutama dalam mengarahkan moral anak.

Kemudian penyusun hanya dapat berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan ikut mewarnai khazanah karya-karya ilmiah, untuk lebih mengoptimalkan peningkatan mutu pendidikan menuju terbentuknya bangsa yang bermasyarakat madani, yang berkeualitas baik lahir maupun batin.

C. Penutup

Sebagai kata akhir dari penulisan skripsi yang sangat sederhana ini, kiranya tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan, selain rasa syukur kepada Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis semakin merasakan dan mengakui akan kedangkalan, kesempitan akal, dan pemahaman penulis, terlebih jika dihadapkan untuk menelaah sekaligus memahami isi kalam Allah.

Namun demikian, dengan keterbatasan ilmu yang penulis miliki, penulis tetap berharap semoga karya ilmiah yang berjudul “Pengembangan pendidikan akhlak pada anak melalui kisah dalam al-Qur’an” ini dapat memberi manfaat. Dan hanya kepada Allah penulis mohon maghfiroh atas segala kesalahan yang penulis perbuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Juz 2, Kairo: Darussalam, 1985
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz III (3), Dar-Al Ikhya' Katub al-'Arabiyyah, t.t.
- , *Ayyuhal Walad*, Kediri: Petok Mojo, t.t.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997
- Anton Bakker, Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Andi Hakim Nasoetion dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Ciputat, Logos, 2002
- Abu Said Abi Sais Abdullah bin Umar bin Muhammad Al-Syairazy, *Tafsir Al-Baidlawi*, Beirut: Muassasah Syaiban, Jilid II, t.t.
- A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasstraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984)
- Bey. Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Al-Ma'arif, 1997
- Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini; Pendidikan Pra sekolah dan Pendidikan Dasar*, Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1990
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Elliot W. Eisner, *The Educational Imagination*, New York: Mac Millan Publishing Company, 1985
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghozali Mengenai Ilmu dan Pendidikan*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1986
- Habsyi Fathullah Al-Hafnawy, *Washaya Luqman li Ibnihi lil Athfal*, Mesir: Maktabah Al-Qur'an, 1988

- Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, Jakarta: Pustaka Pruji Mas, 1982
- Ibnu Hasan Al-Asqalany, *Fatkhul Bari Syarah Shahih Bukhari*, Mesir: Maktabah Al-Kulliyah Al-Azhariyah, t.t.
- Ismail Al-Quraissy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar Al-Ma'arif, t.t.
- Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar Al-Suyuthy, *Al-Jamik Al-Shoghir*, Beirut: Dar-Al-Fikry, t.t
- John de Santo & Agus Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Kafrawi Ridwan, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1995
- Kedaulatan Rakyat*, 25 Mei 2003
- Majid Irsan al-Kailany, *Tathawwur Mafhum al-Nadhriyah al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1985
- Moh. Ahmad Jad al-Maula, *Qasas al-Qur'an*, Beirut: Maktabah al-Amawiyah, 1978
- Musthofa Moh Imarah, Jawahirul Bukhari, Semarang: Toha Putra, t.t.
- M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1997
- Moh. Shaleh Samak, *Fan Al-Tadris Li-Al-tarbiyyah Al-Diniyyah*, Mesir: Maktabah Al-Anjlo, 1978
- Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi, *Nihayatu Zain*, Bandung : Syirkah al-Ma'arif, t.t.
- , *Tafsir An-Nawawy*, Juz I, Bandung: Al-Ma'arif, t.t
- Muhammad Aly Asy-Syabuny, *Tanwir Al-Adzan*, Damsyik, Dar-Al-Qalam, 1988
- Muhammad Munir Musa, *Tarbiyah Al-Islamiyah Ushuluha Watatowwuruha fi Biladil Arabiyah*, Kairo: Dar Al-Ma'arif, t.t
- Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: Al-Ma'arif, 1993

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2002

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan (Universitas Gajah Mada)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada , 1995

———, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Rakerakasin, 1995

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990

———, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, Jilid2, 1981

Soegandi Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981

Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Alqur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993

Yusuf Qardafi, *Pendidikan Islam dan Madrasah*, Jakarta: Bulan Bintang 1980

Zaenuddin. dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghozali*, Jakarta : Bina Aksara, 1991

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996

———, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1979

———, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996